

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bener Meriah

Factors Influencing the Incidence of Stunting in Toddlers in the Work Area of the Bener Meriah Regency Community Health Center

¹Sopiandi, ²Nurlaely HS, ³Maulina Iriyanti, ⁴Elyarianti, ⁵Muzaffar
^{1,2,3,4,5}STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia
Email : piandi6412@gmail.com

Submisi: 25 Agustus 2025; Penerimaan: 25 September 2025; Publikasi : 30 Oktober 2025

Abstrak

Stunting merupakan kondisi dimana tubuh mengalami gagal tumbuh yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga membuat penderita stunting memiliki tubuh yang lebih pendek dari standar usianya. Stunting disebabkan dari beberapa faktor baik dari semenjak kehamilan ibu hingga lahirnya bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bener Meriah. Metode penelitian menggunakan *cross sectional*. Jumlah populasi 888 ibu yang memiliki balita. Sampel sebanyak 89 orang, menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis korelasi uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan faktor BBLR sebesar $0,002 < 0,05$, faktor ASI eksklusif sebesar $0,010 < 0,05$, faktor IMD sebesar $0,130 > 0,05$, faktor usia penyapihan sebesar $0,002 < 0,05$, dan faktor MP-ASI sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor BBLR, faktor ASI eksklusif, faktor usia penyapihan, dan MP-ASI, terhadap kejadian stunting. Serta tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor IMD terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bener Meriah. Diharapkan kepada orang tua dapat mempersiapkan kehamilan dengan baik mulai dari meningkatkan pengetahuan, sosial dan ekonomi agar kejadian stunting tidak terus mengalami peningkatan.

Kata kunci : ASI Eksklusif, BBLR, IMD, MP-ASI, Penyakit infeksi, Status gizi, Usia Penyapihan.

Abstract

Stunting is a condition where the body experiences growth failure caused by chronic malnutrition, causing stunting sufferers to have a body shorter than the standard for their age. Stunting is caused by several factors, both from the mother's pregnancy until the birth of the baby. This study aims to determine the factors that influence the incidence of stunting in toddlers in the Bener Meriah Regency Community Health Center Working Area. The research method used a cross-sectional. The population was 888 mothers who had toddlers. A sample of 88 people, using a simple random sampling technique. Data analysis used the chi-square test. The results of the chi-square test correlation analysis obtained a significant value of the LBW factor of $0.002 < 0.05$, the exclusive breastfeeding factor of $0.010 < 0.05$, the IMD factor of $0.130 > 0.05$, the weaning age factor of $0.002 < 0.05$, and the complementary feeding factor of $0.000 < 0.05$. Therefore, it can be concluded that there is a significant influence between low birth weight (LBW), exclusive breastfeeding, weaning age, and complementary feeding on stunting. Furthermore, there is no significant influence between early initiation of breastfeeding (IMD) and stunting in toddlers in the Bener Meriah Regency Community Health Center (Puskesmas) working area. Parents are expected to prepare for pregnancy well, by improving their knowledge, social, and economic well-being to prevent the continued increase in stunting.

Keywords : Exclusive Breastfeeding, Low Birth Weight, Early Initiation of Infants (IMD), MP-ASI, Infectious Diseases, Nutritional Status, Weaning Age.

Pendahuluan

Stunting menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal, sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa. Anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang. Dimasa pandemi covid-19 anak merupakan korban yang tidak terlihat, mengingat adanya dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesehatan, kesejahteraan, perkembangan dan masa depan anak (UNICEF, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua median standar pertumbuhan anak. Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor ekonomi, pendidikan ibu, tinggi badan ibu, ASI eksklusif, usia anak dan BBLR (WHO, 2021). Angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta. Di seluruh dunia, prevalensi stunting pada anak di bawah 5 tahun telah meningkat sebesar 22,3% atau sekitar 148.1 juta pada tahun 2022. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (76,6 juta) dan sekitar 30% (63,1 juta) berasal dari Afrika (WHO, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan data *Asian Development Bank*, pada tahun 2022 persentase Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age di Indonesia sebesar 31,8 persen. Jumlah tersebut, menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara. Selanjutnya pada tahun 2022, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka stunting Indonesia

berhasil turun menjadi 21,6 persen. Berdasarkan hasil SKI 2023 rata-rata nasional mencatat prevalensi stunting sebesar 21,5% dan telah terjadi penurunan prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir. Akan tetapi, progres ini belum dapat memenuhi target RPJMN 2020-2024 yang menargetkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2024). Prevelensi balita stunting (tinggi badan menurut umur) berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Aceh, SSGI 2022 terdapat 3 kabupaten dengan angka stunting tertinggi yaitu Kota Subulussalam sebanyak 6088 (47,9%) balita, Kabupaten Aceh Utara sebanyak 5845 (38,3%) balita dan Kabupaten Pidie Jaya sebanyak 1336 (37,8 %) (SSGI, 2022).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bener Meriah pada tahun 2022 menunjukkan angka stunting sebanyak 1549 balita, pada tahun 2023 angka stunting menurun menjadi 1174 balita dan pada tahun 2024 balita penderita stunting dengan angka 1119 balita. Angka tersebut menunjukkan penurunan setiap tahunnya namun angka penuruna balita stunting masih sangat perlu ditingkatkan, mengingat masih tingginya anka stunting di Kabupaten Bener Meriah (Dikes Bener Meriah, 2024). Menurut data yang diperoleh di Kabupaten Bener Meriah angka stunting tertinggi yaitu Puskesmas Ramung dengan prevalensi sebanyak 702 kasus (83.66%), Puskesmas Samar Kilang 559 kasus (70.16%) dan Puskesmas Buntul 325 kasus (60.85%) (Dinkes Bener Meriah, 2025). Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Ramung Kabupaten Bener Meriah terhadap delapan belas ibu yang memiliki balita, bahwa terdapat delapan ibu yang memiliki balita dengan ekonomi yang kurang dan pendidikan rendah mengalami stunting, dan lima ibu yang memiliki balita stunting karena asupan gizi yang kurang dan satu balita stunting akibat pola asuh dari orang tua balita tersebut. Dan empat di antara nya tidak mengalami stunting (Puskesmas Ramung, 2025).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bener Meriah.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Iman Muhammad, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh ibu yang memiliki balita di seluruh wilayah kerja Puskesmas Ramung Kabupaten Bener Meriah tahun 2025 sebanyak. 888 balita. Kemudian pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* sebanyak 89 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dengan 20 soal untuk setiap variabel independen dan dependen. Variabel indepen dalam penelitian ini yaitu BBLR, ASI eksklusif, IMD, usia penyapihan, MP-ASI. Sedangkan variabel dependent yaitu kejadian stunting. Analisis data yang digunakan adalah analisis data univariat dan bivariat. (Muri Yusuf, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden	
	F	%
BBLR		
Normal	69	77,5
Rendah	20	22,5
ASI Eksklusif		
Eksklusif	37	41,6
Tidak Eksklusif	52	58,4
IMD		
IMD	47	52,8
Tidak IMD	42	47,2
Usia Penyapihan		
≥2th	55	61,8
<2	34	38,2
MP-ASI		
Ya	38	42,7
Tidak	51	53,3
Kejadian Stunting		
Stunting	25	28,1
Tidak Stunting	64	71,9
Total	89	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas BBRL terdapat pada kategori normal sebanyak 69 orang (77,5%). Mayoritas ASI Eksklusif terdapat pada kategori tidak eksklusif sebanyak 52 orang (58,4%). Mayoritas IMD responden terdapat pada kategori IMD sebanyak 47 orang (52,8%). Mayoritas usia penyapihan responden terdapat pada kategori 2 tahun sebanyak 55 orang (6,8%). Mayoritas ibu tidak memberikan MP-ASI sebanyak 51

orang (57,3%). Mayoritas kasus stunting terdapat pada kategori tidak stunting sebanyak 64 orang (71,9%).

Tabel 2 Pengaruh Faktor BBLR Dengan Kejadian Stunting

No	BBLR	Kejadian Stunting				Jumlah		P Value
		Stunting		Tidak Stunting				
		F	%	F	%	F	%	
1.	Normal	14	20,3	55	79,7	69	77,5	0,002
2.	Rendah	11	55	9	45	20	22,5	
Jumlah		25	28,1	64	71,9	89	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 89 responden, terdapat 69 orang BBLR yang termasuk katagori normal. BBLR dengan kategori normal, terdapat 14 orang (20,3%) stunting dan 55 orang (79,7%) yang tidak stunting. Kemudian dari 89 responden, terdapat 20 orang BBLR yang termasuk katagori rendah. BBLR dengan katagori rendah, terdapat 11 orang (55%) stunting dan 9 orang (45%) tidak stunting. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai signifikan yaitu $0.002 < 0.05$ (dengan taraf signifikan 95%). Maka, ha diterima dan H_0 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor BBLR yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Penelitian ini sejalan dengan (Febria, 2022) dengan judul Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 0-36 bulan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. Hasil penelitian didapatkan 33% anak lahir dengan BBLR

dan 67% anak yang lahir dengan berat badan normal. Hasil uji statistik menggunakan analisa chi-square didapatkan nilai p-value lebih kecil dari 0,05 ($0,037 < 0,05$) artinya ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting.

BBLR adalah singkatan dari Bayi Berat Lahir Rendah. Ini merujuk pada bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram (2,5 kg). BBLR dapat menjadi indikator kesehatan ibu, nutrisi, kualitas pelayanan persalinan dan bahkan kondisi sosial ekonomi seperti kemiskinan. Bayi dengan BBLR mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat sejak dalam kandungan karena retardasi pertumbuhan intera uterin, hal ini dapat berlanjut hingga anak telah lahir. Jika tidak didukung dengan pemberian gizi dan pola asuh yang baik dan akhirnya sering gagal mengejar tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai (Ayatullah, 2021)

Tabel 3 Pengaruh Faktor ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Analisis Faktor ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting								
No	ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		P Value
		Stunting		Tidak Stunting				
		F	%	F	%	F	%	
1.	Eksklusif	5	13,5	32	86,5	37	41,6	0,010
2.	Tidak Eksklusif	20	38,5	32	61,5	52	58,4	
Jumlah		25	28.1	64	71.9	89	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 89 responden, terdapat 37 orang ASI eksklusif yang termasuk katagori eksklusif. ASI eksklusif

dengan kategori eksklusif, terdapat 5 orang (13,5%) stunting dan 32 orang (86,5%) yang tidak stunting. Kemudian dari 89 responden, terdapat 52 orang ASI

eksklusif yang termasuk katagori tidak eksklusif. ASI eksklusif dengan katagori tidak eksklusif, terdapat 20 orang (38,5%) stunting dan 32 orang (61,5%) tidak stunting. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai signifikan yaitu $0.010 < 0.05$ (dengan taraf signifikan 95%). Maka, H_0 diterima dan H_0 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor ASI Eksklusif yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Penelitian ini sejalan dengan (Latifa, 2022) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan nilai p Value $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pemberian Asi eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita 1-5 tahun. Dari Penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa kejadian Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pemberian ASI eksklusif, pendidikan Ibu, pekerjaan Ibu, dan penghasilan keluarga.

ASI atau Air Susu Ibu adalah cairan istimewa yang diciptakan oleh Allah sebagai sumber nutrisi terbaik dan perlindungan kekebalan bagi bayi. Meskipun teknologi terbaru telah memproduksi makanan bayi, belum ada yang dapat menandingi manfaat ASI (Marpaung, 2020). ASI mengandung zat anti infeksi yang mampu menolong bayi dalam melawan infeksi serta penyakit. ASI mampu menurunkan risiko terjadinya penyakit contohnya diare, infeksi pada telinga, infeksi saluran pernafasan dan sebagainya (Idawati, 2021).

Tabel 4 Pengaruh Faktor IMD Dengan Kejadian Stunting

No	IMD	Kejadian Stunting				Jumlah		P Value
		Stunting		Tidak Stunting				
		F	%	F	%	F	%	
1.	Ya	10	21,3	37	78,7	47	52,8	0,130
2.	Tidak	15	35,7	27	64,3	42	47,2	
Jumlah		25	28,1	64	71,9	89	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas bahwa dari 89 responden, dengan IMD terhadap kejadian stunting. Yaitu, dengan kategori Ya pada variabel IMD terhadap kategori stunting sebanyak 10 (21.3%) orang. dan kategori Ya pada variabel IMD terhadap kategori tidak stunting sebanyak 37 (78.7%) orang. Kategori tidak pada variabel IMD terhadap kategori stunting sebanyak 15 (35.7%) orang. dan kategori tidak pada variabel IMD terhadap kategori tidak stunting sebanyak 27 (64.3%) orang.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai signifikan yaitu $0.130 > 0.05$ (dengan taraf signifikan 95%). Maka, H_0 ditolak dan H_0 diterim, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat faktor IMD yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Salamah, 2021), dengan judul “Hubungan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah

kerja puskesmas Surian”. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara Stunting dengan ASI eksklusif (P Value 0,000, CI 1,387-2,722), Sanitasi (P Value 0,000, CI 1,213- 2,953) dan Status Gizi (P Value 0,018, CI 1,159-1,659).Kesimpulan penelitian ini bahwa sebaiknya masyarakat terutama ibu hamil dan ibu menyusui agar melaksanakan saran yang diberikan oleh petugas kesehatan untuk memberikan hanya ASI saja kepada bayinya dari usia 0-6 bulan, dan memperhatikan asupan gizi serta sanitasi lingkungan tempat tinggal sehingga mengurangi resiko terjadinya stunting. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan permulaan menyusui dini yang dilakukan dengan usaha bayi sendiri segera setelah ia lahir. IMD dapat dilakukan dengan meletakkan bayi dalam

posisi tengkurap pada dada atau perut ibu tanpa terhalang oleh kain, selama minimal satu jam dimulai segera setelah bayi lahir. Dengan demikian terjadi kontak langsung antara kulit bayi dan kulit ibu (skin-to-skin

contact), sehingga secara alami sang bayi akan mulai aktif merangkak untuk mencari payudara ibu (breast crawl) dan akan menemukan puting susu lalu segera menyusu (Atmaja, 2022).

Tabel 5 Pengaruh Usia Penyapihan Dengan Kejadian Stunting

No	Usia Penyapihan	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>P Value</i>
		Stunting		Tidak Stunting				
		F	%	F	%	F	%	
1.	< 2 tahun	16	47,1	18	52,9	34	38,2	0,002
2.	≥ 2 tahun	9	6,4	46	83,6	55	61,8	
Jumlah		25	28,1	64	71,9	89	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas bahwa dari 89 responden, dengan Usia Penyapihan terhadap kejadian stunting. Yaitu, dengan kategori <2 tahun pada variabel Usia Penyapihan terhadap kategori stunting sebanyak 16 (47.1%) orang. dan kategori <2 tahun pada variabel Usia Penyapihan terhadap kategori Tidak stunting sebanyak 18 (52.9%) orang. Kategori ≥ 2 tahun pada variabel Usia Penyapihan terhadap kategori stunting sebanyak 9 (6.4%) orang. dan kategori ≥ 2 tahun pada variabel Usia Penyapihan terhadap stunting sebanyak 46 (83.6%) orang. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai signifikan yaitu 0.002 < 0.05 (dengan taraf signifikan 95%). Maka, ha diterima dan h0 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor Usia Penyapihan yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sempaga, 2024) dengan judul “Hubungan antara pemberian kolostrum, asi eksklusif, dan usia penyapihan dengan

kejadian stunting pada anak baduta 12-23 bulan”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian kolostrum (p-value= 0,009), pemberian ASI eksklusif (p-value= 0,001), dan usia penyapihan (p-value= 0,001) dengan kejadian stuntingpada anak baduta usia 12-23 bulan dengan masing-masing p-value< 0,05. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian kolostrum, pemberian ASI eksklusif, dan usia penyapihan dengan kejadian stuntingpada anak baduta usia 12-23 bulan. Pada usia 24 bulan anak memasuki fase penyapihan dan masa tingginya keaktifan dalam menjelajahi lingkungan sekitar. Selain itu motorik kasar balita juga tumbuh dan berkembang pesat. Pada tahap ini beberapa balita akan menghadapi beberapa kemungkinan yang menyebabkan kekurangan zat gizi yaitu nafsu makan anak yang menurun, asupan gizi rendah, jam tidur yang menurun, mudah terkena infeksi saat ibu/pengasuh kurang memperhatikan kebersihan dan sanitasi lingkungan (Eliati, 2021).

Tabel 6 Pengaruh MP-ASI Dengan Kejadian Stunting

Tabel 6 Pengaruh MP-ASI Dengan Kejadian Stunting								
No	MP-ASI	Kejadian Stunting				Jumlah		P Value
		Stunting		Tidak Stunting				
		F	%	F	%	F	%	
1.	Ya	3	7,9	35	92,1	38	42,7	0,000
2.	Tidak	22	43.1	29	56.9	51	57.3	

Jumlah	25	28,1	64	71,9	89	100
--------	----	------	----	------	----	-----

Berdasarkan tabel 5 diatas bahwa dari 89 responden, dengan MP-ASI terhadap kejadian stunting. Yaitu, dengan kategori Ya pada variabel MP-ASI terhadap kategori stunting sebanyak 3 (7.9%) orang. dan kategori Ya pada variabel MP-ASI terhadap kategori tidak stunting sebanyak 35 (92.1%) orang. Kategori tidak pada variabel MP-ASI terhadap kategori stunting sebanyak 22 (43.1%) orang. dan kategori tidak pada variabel MP-ASI terhadap kategori tidak stunting sebanyak 29 (56.9%) orang. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai signifikan yaitu $0.000 < 0.05$ (dengan taraf signifikan 95%). Maka, H_0 ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor MP-ASI yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayah, 2022) dengan judul “Riwayat pemberian MP-ASI dan sosio ekonomi dengan kejadian stunting pada balita”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p=0,004$; $OR=4,929$ (CI 95% 1,745-13,936); ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p=0,047$; $OR=0,327$ (CI 95% 0,120-0.890). Simpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Pemberian Makanan Pendamping ASI (Complementary Feeding) adalah proses pemberian makanan dan cairan lainnya yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan ketika ASI saja tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Makanan Pendamping ASI atau MP-ASI (Complementary Food) adalah makanan

dan cairan lainnya selain ASI (Novikasari, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bener Meriah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara faktor BBLR dengan kejadian stunting, diperoleh nilai p value 0,002 ($p < 0,05$). Ada hubungan yang bermakna antara faktor ASI eksklusif dengan kejadian stunting, diperoleh nilai p value 0,010 ($p < 0,05$). Tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor IMD dengan kejadian stunting, diperoleh nilai p value 0,130 ($p > 0,05$). Ada hubungan yang bermakna antara faktor usia dengan kejadian stunting, diperoleh nilai p value 0,002 ($p < 0,05$). Ada hubungan yang bermakna antara faktor MP-ASI dengan kejadian stunting, diperoleh nilai p value 0,000 ($p < 0,05$).

Saran dalam penelitian ini kepada orang tua agar dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik gizi agar tingkat stunting menurun dan kebutuhan gizi dan nutrisi anak khususnya bayi dapat terpenuhi dan tercukupi selama masa pertumbuhan anak.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Puskesmas Kabupaten Bener Meriah yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di Puskesmas. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh orang tua dari balita yang berada di wilayah Puskesmas Kabupaten Bener Meriah yang telah bersedia menjadi sampel untuk penelitian ini.

Referensi

- Ayatullah. 2021. "Hubungan ASI Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Wae Nakeng". *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 128-133.
- Atmaja. 2022. "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia". *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43-48.
- Dinkes, Bener Meriah. 2024. "Data Kejadian Stunting".
- Dinkes, Bener Meriah. 2025. "Data Kejadian Stunting".
- Eliati. 2021. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita (Studi Pada Balita Usia 24–59 Bulan Desa Batu Putih Kecamatan Taliwang Sumbawa)". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 2815-2833.
- Febria. 2022. "Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 10-36 bulan di Kecamatan Bagan Sinembah Timur". *Jurnal Keperawatan Universitas Pahlawan*. 6 (2), 124-127.
- Hidayah. 2022. "Riwayat pemberian MP-ASI dan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 76-83.
- Idawati. 2021. "Efektivitas Pemberian PMT Modif Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita Gizi Kurang Dan Stunting". *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sciene Community*. 2020;4(2):59–67.
- Iman, Muhammad. 2021. "Metodologi Penelitian". *Helvetia: Medan*.
- Kemendes, RI. 2024. "Buletin Stunting". *Jendela data dan Info Kesehatan*.
- Latifa. 2022. "Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun". *Health Sciences Jurnal (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 4(1), 131-142.
- Muri, Yusuf. 2022. "Metodelogi penelitian". *Fitramaya: Yogyakarta*.
- Marpaung. 2020. "Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita". *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(3), 234-240.
- Novikasari. 2021. "Hubungan Jenis Kelamin, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Asupan Iodium dan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Malang". *HARENA J Gizi*. 2023;3(2):2774–7654.
- Puskesmas, Ramung. 2025. "Data Kejadian Stunting".
- Sempaga. 2024. "Hubungan antara Pemberian Kolostrum, Asi Eksklusif, dan Usia Penyapihan dengan Kejadian Stunting pada Anak Baduta Usia 12-23 Bulan". *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(6), 1155-1164.
- Salamah. 2021. "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian". *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 4(1), 43-56.
- SSGI. 2022. "Hasil studi status Gizi Indonesia".
- UNICEF. 2020. "Banyak Balita Stunting didunia Menurun, tetapi Tidak Merata". *Databooks*: <http://databok.kata-data.co.id//datapublishs/2021/09/23jumlah-banyak-balita-stunting-didunia-menurun-tetapi-tidakmerata>
- WHO. 2021. "Pengertian Stunting".
- WHO. 2023. "Data Kejadian Stunting Dunia".